



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: -

KONTRIBUSI ALI MUSTAFA YAQUB (1952-2016) DALAM DINAMIKA KAJIAN HADIS DI INDONESIA

Istianah

STAIN Kudus

istianahelramla@gmail.com

Shofaussamawati

STAIN Kudus

shofaussamawati@stainkudus.ac.id

Abstrak

Artikel ini akan membahas tentang kontribusi Ali Mustafa Yaqub dalam dinamika kajian hadis di Indonesia. Ia adalah salah seorang pakar di bidang hadis. Hadis-hadis yang dibahas adalah hadis-hadis yang populer dan yang dipolemikkan yang muncul di kalangan masyarakat Indonesia. Hasil penelitiannya banyak mengejutkan banyak pihak. Dalam penelitian selama 9 tahunnya, hadis-hadis yang diyakini masyarakat sebagai hadis-hadis ṣahīh selama ini, ternyata hadis-hadis tersebut bukanlah hadis ṣahīh, bahkan ada di antaranya yang diketahui bukan sebagai hadis, melainkan hanya kata-kata mutiara maupun kata-kata hikmah yang diucapkan oleh seorang tokoh ataupun ulama. Kalau itu bukan hadis, dan kemudian itu dikatakan sebagai hadis yang disandarkan kepada Nabi, berarti itu telah mendustakan hadis atas nama Nabi dan itu akan berdampak serius. Metode yang dipakai dalam memahami hadis berasal dari penelitian sanad dan matan hadis. Dalam meneliti sanad hadis, ia merujuk pada pendapat ulama-ulama terdahulu. Untuk memperoleh kesimpulan apakah hadis itu ṣahīh, hasan atau ḍaʿīf, maka sanadnya harus bersambung, perawinya harus tsiqah (ʿādil dan ḍābiṭ). Ali Mustafa Yaqub tidak menyimpulkannya sendiri, tetapi berdasarkan pendapat para pakar di bidang hadis dengan membuka dan menelusuri kitab-kitab yang mu'tabar. Dalam menjelaskan kualitas matan hadis, Ali Mustafa Yaqub tidak hanya didasarkan pada persoalan apakah hadis itu mengandung 'illah atau tidak, atau pun mengandung syāz atau tidak.

Dengan demikian, memahami hadis akan lebih mudah agar menemukan pemahaman yang relatif lebih tepat, dinamis, akomodatif, apresiasif, komprehensif dan mudah dipahami oleh semua golongan terhadap perubahan serta perkembangan zaman.

Kata Kunci: kontribusi, Ali Mustafa Yaqub, dinamika kajian hadis

Abstract

This article will discuss about Ali Mustafa Yaqub's contribution in the dynamics of the study of hadith in Indonesia. He is one of the experts in the field of hadith. The hadistudied are popular and debatable hadith that have emerged among Indonesian society. The results of his research surprised many people. In his 9-year doing research, he found that the hadith that the people have believed as the best hadith are not the *ṣaḥēḥ* hadith, some of which are known not as hadith, but only the quotations and the wisdom words spoken by pious people. If that is not a hadith, and then it is claimed as hadith from the Prophet, it will have a serious impact. The method used in understanding the hadith comes from the study of sanad and matan hadith. In researching the sanad of the hadith, he referred to the opinions of the earlier scholars. To estimate the conclusion whether the hadis is *ṣaḥīḥ*, *hasan* or *ḍaʿīf*, then its sanad must be in continuity, its transmitter must be *tsiqah* (fair and *ḍābiṭ*). Ali Mustafa Yaqub did not give the conclusion according to himself, but also based on the opinion of the scholars in the field of hadith by opening and searching the books that are *mu'tabar*. However, in addition to criticizing editorial, Ali Mustafa seeks to contextualize the editorial matan hadith with the present condition with a lot of explaining the hadith about the problems polemicized by society. As for the approach used in understanding the matan of hadith, he uses the approach of language, ratios and in other hadith, he used historical approach. Thus, the effort to understand the hadith will be easier in order to find a relatively more precise, dynamic, accommodative, apresiasif, comprehensively and easily results understood by all classes in this changing and developing times.

Keywords: contribution, Ali Mustafa Yaqub, dynamics of study of hadith

Pendahuluan

Kajian tentang hadis Nabi saw adalah pernyataan, pengalaman, *taqrīr* dan hal ihwal yang terkait dengan Nabi saw. *Taqrīr*—*masdar* dari kata kerja *qarrara*—dari sisi bahasa berarti penerapan, pengakuan, atau persetujuan (Mukarram, n.d.)—sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Quran di Indonesia telah berjalan dalam rentang yang lama (Al Sabbagh, 1972, hal. 14). Jejaknya bisa ditemukan pada awal abad ke-17 M. Melalui dedikasi Abdurrauf Al-Singkili yang menulis *syarh* atas kitab *al-Arbaʿīn al-Nawawīyyah* karya Abu Zakariyā Yahyā al-Nawawī dan kitab *al-Mawāʿid al-Baḍīʿah*. Kitab yang terakhir

ini merupakan kumpulan hadis Qudsi (Azra, 2005, hal. 205). Pada era sebelumnya, Nuruddin Al-Raniri juga menulis *Hidāyatul Ḥabīb fī al-Targīb wa al-Tarhīb*. Kitab ini merupakan kumpulan hadis yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Melayu (Azra, 2005, hal. 187).

Pada era selanjutnya, tampil Syekh Nawawī Al-Bantānī (1813-1897 M) melalui karyanya, berjudul *Tanqīḥ al-Qaul*. Karya ini merupakan *syarḥ* atas kitab *Lubāb al-Ḥadīs* karya Imam al-Suyūṭī (Dhofier, 1982, hal. 91). Upaya Imam Nawawi ini kemudian diikuti muridnya, Syekh Mahfuḏ Termas (1868-1920 M), yang menulis beberapa karya di bidang hadis, misalnya *Manhaj Ḥawāṣil an-Nazar*, sebuah kitab yang paling monumental bagi perkembangan kajian hadis di Indonesia dan *al-Minḥah al-Khairiyyah*, kitab yang membahas tema-tema yang berkaitan dengan ilmu *sanad* dan *isnād*.

Ada sejumlah nama yang mengambil peran penting di bidang kajian kritis hadis, di antaranya adalah Ali Mustafa Yaqub (1952-2016). Ia adalah salah seorang pakar di bidang hadis yang lahir dari tradisi pesantren dan tradisi akademik di Perguruan Tinggi yang mempunyai keberanian untuk memferifikasi hadis yang dipolemikkan di tengah masyarakat.

Biografi Ali Mustafa Yaqub

Ali Mustafa Yaqub lahir pada tanggal 2 Maret 1952 di di Kesa Kemiri, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Nama belakangnya, Yaqub, diambil dari nama ayahnya. Kadangkala ia menyingkat namanya dengan istilah “Alfabiya” yang berarti Ali Mustafa bin Yaqub (Yaqub, 2001). Ia terlahir dari keluarga Muslim taat dalam beragama. Ali Mustafa sebetulnya berobesi belajar di sekolah umum. Oleh orangtuanya, akhirnya ia dimasukkan di pesantren Tebuireng, Jombang Jawa Timur (Yaqub, 2004).

Sejarah Pendidikannya dimulai di kota kelahirannya, Batang, di Sekolah Dasar (SD). Pada 1966, kemudian menimba ilmu menjadi santri di Pondok Pesantren Seblak, Jombang. Di pesantren ini, ia menyelesaikan sampai jenjang Tsanawiyah dan lulus pada 1969. Setelah tiga tahun nyantri di Pondok Pesantren Seblak, karena dorongan kuat untuk menimba ilmu-ilmu agama, ia kemudian hijrah ke Pondok Pesantren Tebuireng. Di pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy’ari, kakek KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ini, Ali Mustafa Yaqub tidak hanya belajar di bangku formal, tetapi juga belajar non formal dengan mendalami kitab kuning di bawah asuhan para kiai, antara lain: K.H. Adlan Ali, K.H. Idris Kamali, K.H. Shobari dan K.H. Syamsuri Badawi (Yaqub, 2004).

Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang, ia mengambil jenjang S-1 lagi di Universitas King Saud, Riyadh, Saudi Arabia dan selesai pada 1980 dengan ijazah *Licance* (Lc). Setelah lulus dari Universitas King Saud, Ali Mustafa Yaqub melanjutkan pendidikan ke jenjang Pasca Sarjana (S2) dengan spesialisasi tafsir dan hadis, di kampus yang sama, dan lulus pada 1985. Dan gelar S3 ia peroleh dari Universitas Nizamia, Hyderabad India dengan spesialisasi Hukum Islam (2005-2008).

Di Universitas King Saud inilah Ali Mustafa Yaqub bertemu dengan Muḥammad Muṣṭafā al-‘Azami yang ketika itu menjabat sebagai Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis di Universitas King Saud seorang pakar di bidang hadis. Bahkan Ali Mustafa Yaqub diberi izin oleh Muṣṭafā al-‘Azami untuk menerjemahkan buku yang berjudul *Studies in Early Hadith Literature* karya Azami. Ali Mustafa Yaqub menerjemahkan buku ini dari edisi bahasa Arab

berjudul *Dirāsāt fī al-Hadīs an-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih* yang edisi ini lebih lengkap ketimbang dengan edisi Inggris.

Meskipun Ali Mustafa Yaqub sangat menghormati Azami, sebagai gurunya, tetapi bukan berarti ia mengikuti semua pandangan Mustafa Azami. Pada konteks-konteks tertentu, Ali Mustafa Yaqub pernah mengkritik pandangan gurunya ini. Salah satu kritik yang dilakukan Ali Mustafa Yaqub terhadap Muṣṭafā al-‘Azami adalah ketika Muṣṭafā al-‘Azami memberikan dukungan pada kritikus hadis kenamaan, yakni Nāsir al-Dīn al-Albānī, meskipun tidak secara total. Dukungan ini oleh Ali Mustafa Yaqub, gurunya itu dianggap berada di bawah ketiak al-Albānī (Yaqub, 2003, hal. 126). Namun ketika al-‘Azami men-takhrij hadis-hadis dalam kitab Ṣaḥīh Ibn Huzaimah, ‘Azami pasrah bongkoan al-Albānī” (Yaqub, 2003).

Selain Muṣṭafā Azami, tokoh lain yang juga dikagumi Ali Mustafa Yaqub sebagai pembela hadis adalah Muṣṭafā as-Sibāī dan Muhammad ‘Ajjāj al-Khatīb. Tokoh yang pertama adalah intelektual dan guru besar di Universitas Damaskus, Syiria dan termasuk cendekiawan muslim terkemuka di Timur Tengah.

Usai menyelesaikan pendidikan jenjang S2 di Pasca Sarjana di Universitas King Saud, Riyadh, Ali Mustafa Yaqub kemudian kembali ke Indonesia. Sesampainya di Indonesia ia lalu mengabdikan ilmunya di berbagai perguruan tinggi Islam sebagai dosen. Di antaranya, di Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Institut Studi Ilmu Al-Qur’an (ISIQ/PTIQ) Jakarta, Sekolah Tinggi Agama Dakwah (STIDA) al-Hamidiah Jakarta yang bertindak juga sebagai direktornya, dan pada 1989 ia diminta menjadi dosen di IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Di semua perguruan tinggi tersebut, Ali Mustafa Yaqub tercatat sebagai pengajar mata kuliah Hadis dan Ilmu Hadis, sesuai dengan disiplin keilmuan dan keahlian yang menjadi konsernnya.

Sebagai bentuk kepeduliannya pada pelestarian kajian Hadis di Indonesia, Ali Mustafa Yaqub kemudian mendirikan pesantren Darussunah di Jakarta. Sesuai namanya, pesantren ini merupakan pesantren yang konsen di bidang kajian hadis Nabi Muhammad saw.

Ia juga mendapat gelar profesor di bidang hadis dari Institut Ilmu-Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Penganugerahan jabatan Guru Besar dengan judul pidato orasi ilmiah “Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam” (Yaqub, 1998). Pemberian gelar ini merupakan bentuk pengakuan dari dunia akademik atas keahlian Ali Mustafa Yaqub di bidang hadis. Dan gelar ini sekaligus menjadikannya sebagai profesor pertama di Indonesia di bidang hadis.

Karya-karya Ali Mustafa Yaqub

Ada sejumlah buku Ali Mustafa Yaqub baik buku yang ditulis sendiri, karya terjemahan atau karya suntingan di antaranya adalah :*Nasehat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal alquran* (1990), *Imam al-Bukhārī dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (1991), *Kritik Hadis* (1995), *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (1997), *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* (1999), *Kerukunan Umat Islam dalam Perspektif alquran dan al-Hadis* (2000), *Islam Masa Kini* (2001), *Fatwa-fatwa Kontemporer* (2002), *M. M. Azami Pembela Eksistensi Hadis, Pengajian Ramadhan Kyai Duladi* (2003), *Hadis-hadis Bermasalah* (2003), dan *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan* (2003).

Karya-karya dalam bentuk terjemahan, suntingan buku dan buku yang diberi kata pengantar oleh Ali Mustafa Yaqub adalah sebagai berikut: *Memahami Hakekat Hukum Islam*,

alih bahasa dari Ali Bayuni (1986). Dalam karya ini ia memberi kata pengantar. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, karya M M. 'Azami (1994), ia bertindak sebagai penerjemah. *Aqidah Imam Empat: Abū Ḥanīfah, Mālik, Syāfi'i, dan Ahmad*, alih bahasa dari Abdurrahman al-Khumayyis (2003), ia bertindak sebagai pemberi kata pengantar. Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Musnad Fāṭimah al-Zahrā*, alih bahasa Abdurasyid Shiddiq(1997). ia bertindak sebagai pemberi kata pengantar. Imam Nawawi, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, alih bahasa Syarif Hademasya(2001),ia bertindak sebagai pemberi kata pengantar. Syeikh Ahmad Surkati, *Hadis-hadis Lemah dan Palsu* (2001), ia bertindak sebagai pemberi kata pengantar. Muḥammad Muṣṭafā al-Sibā'i, *Hikmah dan Falsafah Puasa*, alih bahasa Ahmad Husnul Hakim (2001), ia bertindak sebagai pemberi kata pengantar. Usman Sya'roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi* (2002). ia bertindak sebagai pemberi kata pengantar. Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni, *Sifat Shalat Nabi* (2002), ia bertindak sebagai pemberi kata pengantar. Syeikh Ismā'il al-Anṣari, *Otentisitas Hadis Shalat Tarawih 20 Rekaat*, sanggahan terhadap al-Albānī, alih bahasa Mahfud Hidayat Lukman (2003). Ia bertindak sebagai pemberi kata pengantar.

Ia juga mengembangkan sayap dakwahnya hingga ke luar negeri. Hal itu bisa dilihat dari tugas ke luar negeri yang pernah dilaksanakannya, diantaranya: Anggota Delegasi MUI untuk Mengaudit Pemotongan Hewan di Amerika (2000), Ketua Delegasi MUI untuk Mengaudit Pemotongan Hewan di Amerika dan Kanada (2007), Peserta & Pemakalah dalam Konferensi Internasional tentang Metode Penetapan Fatwa di Kuala Lumpur, Malaysia (2006), Studi Banding tentang Metode Pelestarian al-Quran, di Iran, Mesir dan Saudi Arabia, Anggota Delegasi Departemen Agama RI (2005), Studi Banding tentang Metode Pelestarian al-Quran, di Turki, Anggota Delegasi Departemen Agama RI (2006), Peserta Konferensi Internasional ke-6, Lembaga Keuangan Islam, Bahrain (2007), Safari Ramadhan 1429 H di Amerika dan Kanada (2008), Naib Amirul Hajj Indonesia, 1430 H/2009 M, Narasumber Seminar Takhrij Hadis Serantau, Kuala Lumpur Malaysia, (Desember 2009), Narasumber Seminar Kepimpinan Pegawai-pegawai Masjid, Bandar Seri Begawan Negara Brunei Darussalam (November 2010), Narasumber Pengajian Ramadhan ad-Durūs al-Ḥasaniyyah 1432 H/ 2011, di Kerajaan Maroko (Agustus 2011) (<https://id.wikipedia.org/wiki/AliMusthafaYaqub>).

Kontribusi Ali Mustafa Yaqub dalam Dinamika kajian Hadis di Indonesia

Di tengah-tengah masyarakat Indonesia banyak permasalahan yang muncul terkait dengan hadis-hadis yang berhubungan dengan masalah peribadatan. Salah satu contoh ketika bulan Ramadhan tiba banyak hadis-hadis yang beredar di tengah masyarakat ternyata hadisnya bermasalah.

Oleh karena itu, sebagai seorang pakar di bidang hadis, Ali Mustafa Yaqub merespon berbagai masalah yang muncul terkait dengan hadis yang populer dan dipolemikkan di tengah masyarakat. Dalam kata pengantar di salah satu bukunya, ia mengatakan dengan mengutip perkataan Abu Ali ad-Daqqāq "orang yang tidak mau berbicara tentang kebenaran adalah syetan bisu"(Yaqub, 2003).

Upaya yang dilakukannya untuk merespon permasalahan yang muncul di tengah masyarakat adalah dengan memberikan verifikasi mana yang hadis dan mana yang bukan hadis yang ia tuangkan dalam karyanya di antaranya, adalah: Hadis-hadis yang Bermasalah ((2003), dan hadis-hadis Palsu seputar Ramadhan (2003).

Dalam buku *Hadis-hadis Bermasalah* Ali Mustafa Yaqub membahas hadis-hadis tentang yaitu: Mencari Ilmu ke Negeri Cina, Perbedaan Pendapat itu Rahmat, Ulama – Umara, Kemiskinan itu Mendekati Kekafiran, Fadhilah dan Shalat Malam Nishfu Sya’ban, Ramadhan diawali Rahmat, Pergi Haji dengan Uang Haram, Tanpa Nabi Muhammad Dunia tidak Tercipta, Ibadah Haji dan Ziarah Kubur Nabi saw, Bekerja untuk Dunia seperti akan hidup Selamanya, Perpecahan Umat Islam menjadi Tujuh Puluh Tiga Golongan, Wanita Tiang Negara, Siapa Menghendaki Dunia atau Akhirat Ia Wajib Berilmu, Cinta Tanah Air sebagian dari Iman, Orang yang Mengenalinya ia Mengenalinya Tuhannya, Manusia Mengikuti Perilaku Pemimpinnya, Sisa Makanan Mukmin itu Obat, Ulama itu Ibarat Nabinabi Bani Israil, Keajaiban Seputar Kelahiran Nabi SAW, Seekor Kijang Menyalami Nabi SAW, Tidak Makan Kecuali Lapar, Memperingati Maulid Nabi SAW, Nabi SAW Disambut Qashidah Ṭala’a al-Badr, Ramadhan Setahun Penuh, Shalat Tasbih, Menyombongi Orang Sombong adalah Sedekah, Jumlah Rakaat Shalat Tarawih, Tidurnya Orang Berpuasa itu Ibadah, Ramadhan tergantung Zakat Fitrah, dan Shalat memakai Surban.

Adapun bukunya yang berjudul *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan*, dimaksudkan memberi informasi awal kepada masyarakat Islam tentang beberapa hadis yang sering berkembang di masyarakat, khususnya pada bulan Ramadhan, sementara hadis-hadis itu kualitasnya sangat *ḍa’if*, bahkan ada yang sampai pada peringkat *mauḍū’* (palsu), *matrūk* (semi palsu), atau *munkar*

Sedangkan hadis-hadis yang dibahas dalam buku *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan* yaitu: Ramadhan Diawali Rahmat, Tidak Makan kecuali Lapar, Ramadhan Setahun Penuh, Tidurnya Orang Berpuasa itu Ibadah, Ramadhan Tergantung Zakat Fitrah, Shalat Tarawih 8 dan 20 Rekaat, Fatwa Majlis Tarjih Muhammadiyah, dan Mengkritisi Pemikiran Hadis al-Albānī.

Dalam buku *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan*, Ali Mustafa Yaqub tidak menjelaskan tema yang baru sebab tema yang dibahas sama persis dengan yang di tulisnya dalam bukunya *Hadis-hadis Bermasalah*. Setelah penulis terlintas tema yang berbeda dengan buku hadis-hadis bermasalah yaitu tema no. 7 dan no. 8. Sedangkan tema no. 1 sampai dengan no. 6 sama dengan tema-tema yang dibahas dalam buku *Hadis-hadis Bermasalah*.

Kemudian langkah yang dilakukannya adalah dengan meneliti keśahīhan sebuah hadis, terutama hadis-hadis yang dipermasalahkan di tengah masyarakat. Salah satu contohnya, adalah:

Hadis tentang Kemiskinan yang Mendekati Kekafiran

Hadis tentang kemiskinan yang mendekati kekafiran ini secara lengkap berbunyi sebagai berikut (Yaqub, 2002, hal. 18):

” كاد الفقر أن يكون كفرا، كاد الحسد أن يسبق القدر ”

Artinya: “Kemiskinan itu hampir menjadi kekafiran, dan kedengkian itu hampir mendahului takdir”

Hadis ini diriwayatkan antara lain oleh Imam Abū Nu’aim al-Asfahānī dalam kitabnya *ilyah al-Auliya’*, Imam Abu Muslim al-Kasysyi dalam kitabnya *al-Sunan*, Imam Abu Ali bin al-Sakan kitabnya *al-Muṣannaḥ*, Imam al-Baihaqī dalam kitabnya *Syuaḥ al-Imān* dan Imam Ibn ‘Adiy dalam kitabnya *al-Ma’rifah bi Ḍu’afa al-Rijāl* (Yaqub, 2002, hal. 18).

Menurut Ali Mustafa Yaqub jika di tinjau dari segi sanadnya, hadis ini sangat *ḍaʿīf*, bahkan sudah mendekati *mauḍūʿ* (palsu). Hal ini disebabkan karena di dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama Yazid al-Raqqasyi. Menurut para ulama kritikus hadis, Yazīd ar-Raqqasyi adalah *ḍaʿīf jiddan* (sangat lemah). Imam an-Nasāʿi dan lain-lain menilainya *matrūk* (tertuduh sebagai pendusta ketika meriwayatkan hadis, karena perilaku sehari-harinya dusta). Hadis *matrūk* adalah kualifikasi hadis yang paling buruk sesudah hadis *mauḍūʿ* (palsu) (Yaqub, 2002).

Terkait dengan studi sanad, Ali Mustafa Yaqub tetap mempertahankan ijtihad para ulama hadis terdahulu. Di antara kriteria yang dia pakai untuk menghasilkan kesimpulan apakah sebuah hadis *ṣahīh*, atau *ḍaʿīf*, secara *sanadiyah* adalah: *pertama*, sanad hadis bersambung dari periwayat terakhir yang membukukan hadis sampai pada Nabi. *Kedua*, para periwayat hadis harus *ṣiqah* (Rahman & Dkk, 2002, hal. 39). Artinya, mereka terdiri dari orang yang memiliki sifat *ʿādil* yaitu *bālig*, tidak fasik dan selalu menjaga kehormatan dirinya dan *ḍābiṭ* yaitu kuat ingatannya, tidak pelupa, tidak dungu dan tidak sering melakukan kekeliruan (Rahman & Dkk, 2002, hal. 124).

Jadi, menurut Ali Mustafa Yaqub, untuk sampai pada sebuah konklusi *ṣahīh* atau *ḍaʿīf*, sebuah hadis harus diuji terlebih dahulu kredibilitas sanadnya. Standar semacam ini merupakan standar umum yang digunakan oleh para ulama hadis terdahulu. Bahkan, dalam hal penilaian sanad hadis, Ali Mustafa Yaqub tidak menyimpulkan sendiri, melainkan berdasarkan pendapat para pakar hadis, seperti Imam Bukhārī, Imam Muslim, al-Baihaqī, as-Suyūṭi dan sebagainya.

Dalam menjelaskan matan hadis, Ali Mustafa Yaqub sedikit melangkah lebih maju jika dibandingkan dengan para pendahulunya. Hal ini nampak pada saat Ali Mustafa Yaqub mencoba untuk menguji kualitas matan suatu hadis. Penilaian Ali Mustafa Yaqub terhadap suatu matan hadis tidak hanya didasarkan pada persoalan apakah hadis itu mengandung *ʿillah* atau tidak, atau pun mengandung *syāz* atau tidak (Rahman & Dkk, 2002). Akan tetapi, selain mengkritisi redaksionalnya, dia juga berupaya mengkontekstualisasikan redaksi matan suatu hadis dengan kondisi kekinian. Dengan banyak menjelaskan hadis tentang permasalahan yang dipolemikkan oleh masyarakat. Misalnya hadis tentang bilangan shalat tarawih, awal Ramadhan rahmat dan tidurnya orang puasa adalah ibadah.

Hadis ini menurut Ali Mustafa Yaqub masih dipermasalahkan karena terdapat kata *kāda* dan *an* yang ditulis secara bersamaan, dalam kaidah bahasa Arab tidak pernah digunakan secara bersamaan (Yaqub, 2002, hal. 20). Kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna, yakni “hampir-hampir” (Muʿminin, 2008). Bahkan, alquran juga tidak pernah menggabungkan kedua kata tersebut bersamaan. Sekiranya hadis tersebut *ṣahīh*, tentulah kata *an* itu hanyalah tambahan dari periwayat hadis, bukan berasal dari Nabi Muhammad (Yaqub, 2002, hal. 21).

Akan tetapi yang dimaksud dengan hadis tentang kemiskinan mengarah kepada kekafiran itu mempunyai makna *majāzī* yang mempunyai arti bahwa kemiskinan itu sebenarnya tidak mengarah kepada kekafiran kalau di dasari iman yang kuat. Karena ada hadis Nabi mengatakan bahwa keutamaan orang miskin itu tidaklah buruk di hadapan Allah sebagaimana Nabi bersabda: “Bahwa orang fakir itu akan masuk surga lebih dahulu sebelum orang-orang kaya dengan jarak lima ratus tahun.” Hadis ini menunjukkan bahwa orang fakir

itu memiliki nilai lebih dibanding dengan orang-orang kaya, meskipun keduanya sama-sama masuk surga. Nilai lebih itu terjadi karena ada dua kemungkinan:

Pertama, ibarat orang yang masuk bandara dan ia tidak membawa barang apa pun kecuali dirinya sendiri, ini tentunya tidak memerlukan banyak pemeriksaan, berbeda dengan orang kaya yang membawa barang banyak. Begitu pula dengan orang fakir tadi masuk surga, ia tidak di periksa lama karena tidak memiliki apa-apa. Lain halnya dengan orang kaya di mana kekayaannya harus diperiksa satu persatu. Maka wajar apabila orang miskin sudah menikmati keindahan surga, sementara orang kaya masih tertahan di pos pemeriksaan.

Kedua, kelebihan itu tentunya apabila orang fakir itu mampu menyikapi kefakiran atau kemiskinannya secara benar dan tepat misalnya ia menerimanya dengan ikhlas dan sabar atas kemiskinannya itu, meskipun ia telah berusaha semaksimal mungkin untuk keluar dari kubangan kemiskinan. Sebab secara naluri tidak ada manusia yang mau miskin. Alquran mengatakan bahwa setiap orang cenderung mencintai harta. Bahkan manusia itu cenderung lalai akhirat karena keasyikannya dengan harta.

Nabi telah berdo'a agar Allah melindungi dari kefakiran, tapi dalam hadis lain, Nabi berdo'a agar diberi kehidupan yang miskin. Kata beliau "Wahai Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin matikan aku dalam keadaan miskin, serta kumpulkanlah aku bersama orang-orang yang miskin di hari kiamat nanti". Siti Aisyah kemudian bertanya, mengapa anda berdo'a demikian wahai Nabi? "Beliau menjawab;" karena orang miskin itu akan masuk surga terlebih dahulu.

Ali Mustafa Yaqub mengatakan, walaupun hadis ini *ḍa'īf* dan tidak dapat dijadikan *hujjah*, karena terdapat perawi yang dusta, tetapi ia menerangkan maknanya. dengan mengatakan bahwa sebenarnya kemiskinan itu tidak mendekati kepada kekafiran apabila didasari dengan iman yang kuat. Dengan keterangan di atas, bahwasanya lafaz hadis tentang kemiskinan yang mendekati kekafiran terdapat kejanggalan dalam tata bahasa. Dan Ali Mustafa Yaqub juga berusaha menjelaskan kata miskin. Dengan mengutip pendapat Imam al-Qurṭubī, bahwa kata miskin dalam hadis itu terambil dari kosa kata *al-sukūn* yang berarti *khusyū'* dan *tawāḍu'*. Bila demikian, maka miskin di situ bukan berarti kemelaratan, melainkan ketenangan, kekhusyuan dan kerendahan hati (Yaqub, 2002). Dengan demikian, pendekatan yang digunakan Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis tentang kemiskinan mendekati kekafiran adalah dengan pendekatan bahasa.

Hadis Hadis tentang Ulama dan Umara

Hadis ini tampaknya populer di negeri kita melalui kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Gazālī. Dalam kitab ini hadis ini ditulis dan tampaknya Imam al-Gazālī yakin bahwa hadis ini adalah sabda Nabi saw (Gazālī, n.d., hal. 7). Hadis ini selengkapnya adalah sebagai berikut (Yaqub, 2002, hal. 13):

صنفان من أمتي إذا صلحا صلح الناس وإذا فسدوا فسد الناس، الأمراء والعلماء

"artinya: Ada dua kelompok dari umatku, apabila keduanya baik, maka akan baiklah seluruh manusia, dan apabila keduanya rusak, maka akan rusaklah seluruh manusia. Dua kelompok itu adalah para umara dan ulama" (Yaqub, 2002).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abū Nu‘aim al-Aṣḥānī dalam kitabnya *Hilyah al-Auliya’* dan Imam Ibn ‘Abd al-Barr (w. 463H) dalam kitabnya *Jāmi’ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlīh*. Menurut Ali Mustafa Yaqub sanad hadis ini adalah *ḍa‘īf*. Hal ini disebabkan ada seorang perawi dalam sanadnya yang bernama Muhammad bin Ziyād yang dicap sebagai *kazzāb* (pendusta) yang telah memalsukan hadis (Yaqub, 2002).

Dalam meneliti hadis di atas, Ali Mustafa Yaqub menyimpulkan bahwa matan hadis tersebut adalah *ḍa‘īf*. Dengan merujuk kepada ulama sebelumnya, menurut al-Hāfiẓ Zain al-Dīn al-‘Irāqī dalam kitabnya *al-Mugnī ‘an Haml al-Asfār fi al-Asfār fi Takhrīj mā Fi al-Ihyā’ min al-Akḥbār*, yaitu sebuah kitab yang mentakhrij hadis yang terdapat dalam kitab *Ihyā’ al-‘Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Gazālī, dan juga dicetak dibawah kitab *Ihyā’*, menuturkan bahwa sanad hadis ini adalah *ḍa‘īf*. Imam al-Suyūṭī juga menyebutkan hadis ini *ḍa‘īf* (Yaqub, 2002). Sedangkan Syaikh al-Albānī mengatakan bahwa hadis ini *mauḍū‘*.

Hadis tentang ulama dan umara ini disebabkan karena adanya dikotomi antara ulama dan umara, padahal pada masa itu, seorang pemimpin negara juga bertindak sebagai pemimpin agama (Yaqub, 2002). Dengan demikian, di samping Ali Mustafa Yaqub menilai *ḍa‘īf* karena terdapat kelemahan pada sisi sanadnya, ia juga menilai *ḍa‘īf* karena hadis tersebut bertentangan dengan fakta sejarah yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. dan khulafā’ al-rāsyidīn adalah pemimpin negara sekaligus pemimpin agama. Ini berbeda dengan konteks sekarang, di mana antara pemimpin negara dan pemimpin agama adalah dua individu yang berbeda, sehingga tidak mungkin Nabi bersabda demikian.

Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis tentang ulama dan umara ini tidak menjelaskan secara rinci dan hanya mengambil secara garis besarnya saja dengan mengatakan bahwa antara ulama dan umara tidak ada perbedaan. Padahal kalau kita lihat pada konteks saat ini, antara ulama dan umara itu berbeda. Umara cenderung kepada hal-hal yang bersifat material, seperti, bagaimana mengolah tanah, menciptakan lapangan pekerjaan, mensejahterakan rakyat. Sedangkan ulama lebih cenderung kepada sifat ukhrawi.

Berdasarkan hasil penelitian Ali Mustafa Yaqub banyak mengejutkan banyak pihak. Betapa tidak, hadis-hadis yang diyakini masyarakat sebagai hadis-hadis ṣaḥīḥ, akan tetapi dengan penelitian yang dilakukan Ali Mustafa Yaqub selama sembilan tahun secara cermat dan mendalam ternyata dapat dibuktikan bahwa hadis-hadis tersebut bukanlah hadis ṣaḥīḥ, bahkan ada di antaranya yang diketahui bukan sebagai hadis, melainkan hanyalah kata-kata mutiara maupun kata-kata hikmah yang hanya diucapkan oleh seorang tokoh ataupun ulama. Di antaranya adalah:

Wanita adalah Tiang Negara

Dalam rangka menyongsong Hari Ibu, seorang muballighah kondang dengan penuh semangat menyampaikan sebuah hadis lewat layar televisi, tanpa sedikitpun merasa ragu bahwa yang disampaikan itu bukan hadis. Bunyi teksnya adalah:

المرأة عماد البلاد إذا صلحت صلحت البلاد وإذا فسدت فسدت البلاد

Artinya: “Wanita adalah tiang negara, apabila wanita itu baik maka akan baiklah negara, dan apabila wanita itu rusak, maka akan rusak pula negara”.

Hadis ini sangat masyhur di kalangan kaum perempuan, karena substansinya mengangkat peran ibu dalam pembangunan bangsa. Namun setelah dilakukan penelusuran oleh Ali Mustafa Yaqub dengan membuka sejumlah kitab-kitab hadis masyhūr tentang keberadaan hadis tersebut tidak ditemukan.

Oleh karena itu, ia berkesimpulan sementara bahwa ungkapan di atas bukanlah hadis. Tetapi lebih sekedar kata-kata hikmah atau kata-kata mutiara yang diucapkan oleh seorang tokoh atau ulama. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya diklaim sebagai hadis yang berasal dari Nabi. Karenanya upaya mengklaim ungkapan itu sebagai hadis Nabi adalah tindakan yang memiliki konsekuensi berat, yaitu mendustakan atas nama Nabi yang diancam akan masuk neraka (Yaqub, 2002).

Tidak Makan Kecuali Lapar

Hadis yang sering disampaikan oleh para penceramah pada bulan Ramadhan tiba yang menerangkan tentang hikmah-hikmah puasa adalah tidak makan kecuali lapar.” Dengan mantapnya penceramah mengatakan sebagai hadis Nabi. Bunyi teksnya adalah:

نحن قوم لا نأكل حتى نجوع وإذا أكلنا لا نشبع

Artinya: Kami adalah orang-orang yang tidak makan sehingga kami lapar, dan apabila kami makan, kami tidak sampai kenyang.”

Sebagai seorang yang mempelajari hadis, Ali Mustafa merasa “ketinggalan kereta”. Betapa tidak, sudah banyak kitab-kitab yang dibaca, tetapi ternyata masih ada juga hadis-hadis yang tidak pernah ditemukan dalam kitab-kitab hadis. Oleh karena itu, ia menelusuri keberadaan hadis tersebut dengan membuka sejumlah kitab-kitab hadis, namun tidak ditemukan.

Dan ternyata ungkapan di atas bukanlah sebuah hadis Nabi, melainkan ungkapan seorang dokter dari Sudan. Ungkapan tersebut terdapat di dalam kitab *al-Rahmah fī al-Ṭ-ibb wa al-Ḥikmah*, karya Imam as-Suyūṭi. Dan Imam Suyūṭi sedikitpun tidak menyebutkan bahwa ungkapan itu adalah hadis.

Apabila ungkapan itu dinisbatkan kepada Nabi, maka hal itu berarti menisbatkan kepada Nabi sesuatu yang tidak bersumber kepada Nabi. Maka akan berdampak sangat serius, karena telah mendustakan atas Nabi (Yaqub, 2002).

Siapa Menghendaki Dunia dan Akhirat ia Wajib Berilmu

Dalam acara peringatan Isra’ Mi’raj di Masjid Istiqlal Jakarta, seorang penceramah yang kebetulan seorang cendekiawan kondang menyampaikan sebuah hadis dalam rangka menggalakkan umat Islam Indonesia untuk mencari ilmu, baik ilmu yang berkaitan dengan masalah keduniaan maupun ilmu yang berkaitan dengan akhirat.

Sebagai seorang pakar di bidang hadis, Ali Musthafa membuka kitab-kitab hadis, ternyata tidak ditemukan. Bahkan ia sempat bertanya kepada orang-orang yang lebih mengetahui yang tinggal di Saudi Arabia. Setelah dilakukan penelusuran, ungkapan seperti itu berada di dalam kitab *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab* karya Imam an-Nawawī (w.676 H) dalam juz awal halaman 12 dan ternyata ungkapan tersebut bukanlah sabda Nabi, melainkan ucapan Imam Syāfi’ī (w.204 H) (Yaqub, 2002).

قال رحمه الله طلب العلم افضل من الصلاة النافلة وقال: من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم
Artinya: Imam Syāfi'ī rahimahullāh berkata "Mencari ilmu itu lebih utama dari pada shalat sunnah". Beliau juga berkata, "Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu. Dan siapa yang menghendaki akhirat ia harus berilmu".

Tidak mudah menjelaskan hadis apalagi yang familier dalam kehidupan masyarakat Indonesia, ia berusaha menjelaskan kepada masyarakat dengan cara mensyarah hadis Nabi dengan menggunakan pendekatan bahasa. Menurut Ali Mustafa Yaqub pendekatan inilah yang akan mudah diserap oleh masyarakat Indonesia.

Dari uraian di atas, pendekatan yang digunakan Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis khususnya hadis di atas adalah dengan pendekatan bahasa dan pendekatan historis, dan ini sebagai upaya untuk menemukan pemahaman hadis yang lebih tepat, dinamis, akomodatif dan apresiasif sehingga mudah dipahami oleh semua golongan masyarakat di Indonesia sesuai dengan perubahan serta perkembangan zaman. Dengan demikian tidak ada lagi yang dipermasalahan.

Simpulan

Ali Mustafa Yaqub sebagai seorang pakar di bidang hadis yang mempunyai kontribusi dalam dinamika kajian hadis di Indonesia. Hal ini tampak ketika hadis-hadis yang dipolemikkan di tengah masyarakat, ia berupaya memverifikasi mana yang hadis dan yang bukan hadis yang dituangkan dalam beberapa karyanya. Dengan demikian diharapkan tidak ada yang dipermasalahan lagi. Di samping itu dalam memahami hadis, ia tidak hanya secara tekstual, namun juga secara kontekstual. Dengan demikian akan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia.

Referensi

- Al-Sabbāg, M. (1972). *al Ḥadīs al Nabawī*. tp: al-Maktab al Islāmi.
- Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (ke 1). Jakarta: Amzah Press.
- Ghazali, I. (n.d.). *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*. Semarang: Usaha Putera.
- Mu'minin, I. S. (2008). *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharf*. Jakarta: Amzah Press.
- Mukarram, bin M. M. ibn. (n.d.). *Lisān al 'Arab* (Juz VI). Mesir: Dār al Miṣriyah.
- Rahman, F., & Dkk. (2002). *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Yaqub, A. M. (1998). *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yaqub, A. M. (2001). *Islam Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yaqub, A. M. (2002). *Hadis-hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yaqub, A. M. (2003). *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yaqub, A. M. (2004). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/AliMusthafaYaqub>. diakses pada tanggal 20 Oktober 2017